

AKSELERASI REVIEW POLICY BRIEF DENGAN MENGGUNAKAN KECERDASAN BUATAN

ENHANCING THE REVIEW PROCESS OF POLICY BRIEFS THROUGH ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Pardamean Panjaitan, S.Kom., M.Ikom

Analisis Kebijakan Ahli Muda LAN

Nurreza Adi Saputra, S.Kom

Pranata Komputer Ahli Pertama LAN

ABSTRAK

Lembaga Administrasi Negara pada tahun 2024, tercatat mereview 700 naskah *policy brief*, baik yang berasal dari Jurnal Analisis Kebijakan, Uji Kompetensi Analisis Kebijakan, Sertifikasi Kompetensi di LSP LAN, maupun pelatihan teknis analisis kebijakan. Mengingat ada banyak direktorat yang bergerak di bidang kajian maka jumlah itu bisa mencapai ribuan setiap tahunnya. Tekanan waktu dan keterbatasan sumber daya manusia menuntut solusi akseleratif yang mampu menjaga mutu karya tulis tanpa mengorbankan kecepatan penilaiannya.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses review menjadi sebuah terobosan strategis. Teknologi ini tidak hanya mempercepat analisis struktur dan argumentasi, tetapi juga membantu mengidentifikasi logika kebijakan yang lemah, plagiarisme, hingga ketidaksesuaian dengan format ideal. Artikel ini membahas bagaimana integrasi AI dapat menjadi solusi percepatan yang akurat dan adaptif dalam konteks penguatan kapasitas ASN dan peningkatan mutu hasil-hasil kajian kebijakan.

Kata Kunci: *review, policy brief, akselerasi, artificial intelligence*

ABSTRACT

In 2024, the National Institute of Public Administration (Lembaga Administrasi Negara) reviewed no fewer than 700 policy brief manuscripts. These were sourced from various channels, including the Journal of Policy Analysts, the Policy Analyst Competency Test, certification processes at LSP LAN, and technical training programs for policy analysts. Given the large number of directorates involved in policy research, the total number of manuscripts reviewed annually could reach into the thousands. Time constraints and limited human resources highlight the need for an accelerated solution that preserves the quality of written outputs without compromising review speed.

The adoption of Artificial Intelligence (AI) in the review process represents a strategic breakthrough. This technology not only speeds up the analysis of structure and argumentation, but also assists in identifying weak policy logic, detecting plagiarism, and checking for compliance with ideal formatting standards. This article explores how AI integration can serve as a precise and adaptive solution to accelerate the review process, while simultaneously strengthening civil servant capacity and enhancing the overall quality of policy research outputs.

Keywords: *review, policy brief, acceleration, artificial intelligence*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2024 dihasilkan tidak kurang dari 700 naskah *policy brief*, yang dihasilkan dari berbagai kegiatan, penyusunan Jurnal Analisis Kebijakan, Uji Kompetensi Analisis Kebijakan, khususnya dari mekanisme perpindahan jabatan, serta pada proses Sertifikasi Kompetensi di LSP LAN. Dari pengalaman penulis, untuk melakukan review, semisal pada proses penyusunan Jurnal Analisis Kebijakan, dibutuhkan satu tim yang terdiri dari enam pegawai. Setiap pegawai memperoleh antara 8-10 *policy brief* untuk diperiksa, yang membutuhkan waktu hingga dua minggu atau 10 hari kerja. Hal yang serupa terjadi pada proses penilaian *policy brief* di dalam Pelatihan Analisis Kebijakan berbasis MOOC (*Massive Open Online Course*) yang baru-baru ini menerapkan Keputusan Kepala LAN No. 476 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Analisis Kebijakan dengan Metode Masif, Terbuka, dan Daring yang telah dilaksanakan di dalam Pelatihan Khusus Analisis Kebijakan Pemkot Kotamobagu dan Pemerintah Kabupaten Morowali di tahun 2024 yang lalu serta Pelatihan Khusus Analisis Kebijakan Angkatan I dan II Tahun 2025

Menyikapi Laporan Kinerja Pusat Pembinaan Analisis Kebijakan 2024, populasi pemangku Jabatan Fungsional Analisis Kebijakan di seluruh Indonesia telah mencapai 9944 orang sehingga kebutuhan penyusunan *policy brief* sangat besar sehingga diperlukan cara-cara baru yang inovatif di dalam mereview sebuah naskah *policy brief*. Kecepatan dan ketepatan penilaian sebuah *policy brief* menjadi kunci di dalam mengakselerasi proses review yang selama ini memakan waktu dan sumber daya manusia yang tidak sedikit.

B. Dasar Hukum

Di dalam Keputusan Kepala LAN No. 476 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Analisis Kebijakan dengan Metode Masif, Terbuka,

dan Daring disebutkan bahwa proses review atau penilaian *policy brief* peserta dapat dilakukan oleh pereview yang merupakan peserta maupun non-peserta yang ditugaskan, Pegawai ASN yang memiliki kompetensi di bidang analisis kebijakan dan juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi. Bagian akhir itulah yang membuka kemungkinan bagi tim penulis *policy brief* ini untuk bergerak dan mencoba menyusun aplikasi berbasis *artificial intelligence* (AI) yang dapat menilai dokumen *policy brief* dengan cepat sekaligus memberikan poin-poin kekurangan atau pun kekurangan di dalam sebuah naskah *policy brief*.

Selain itu di dalam lampiran regulasi tersebut terdapat instrumen penilaian yang dapat digunakan sebagai basis penyusunan penilaian naskah *policy brief* dengan menggunakan platform kecerdasan buatan

C. Analisis Permasalahan

C.1 Rubrik sebagai *Backbone* Penilaian *Policy Brief*

Penggunaan Rubrik penilaian merupakan salah strategi yang penting yang digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran. Rubrik berisi sejumlah kriteria dan standar yang dirancang untuk menilai hasil kerja atau performa naradidik secara sistematis.

Mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Andrade (2000), rubrik penilaian adalah serangkaian kriteria dan standar yang dirancang untuk menilai kualitas hasil belajar siswa, baik berupa esai, laporan, maupun karya lainnya, yang terhubung langsung dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Rubrik memungkinkan pemberian umpan balik yang jelas, spesifik, dan sesuai dengan kriteria, sehingga siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki serta meningkatkan mutu hasil kerjanya. Hal ini juga turut berkontribusi di

dalam pengembangan kemampuan metakognitif dan keterampilan refleksi diri, sebagaimana dikemukakan oleh Panadero & Jonsson (2013) serta Reddy & Andrade (2010).

Dengan menggunakan rubrik yang dijadikan dokumen eksternal sebagai dokumen referensi untuk meningkatkan kapasitas yang spesifik terhadap model AI maka diharapkan Model AI dapat menggunakan rubrik yang telah disusun sebagai standar terhadap apa yang disepakati oleh para pakar sebagai panduan model AI dapat menilai naskah *policy brief* seperti halnya reviewer Manusia Ketika melakukan penilaian

Rubrik yang digunakan dalam hal ini menggunakan skala sebagai berikut:

- 1: Kurang Memuaskan
- 2: Cukup Memuaskan
- 3: Memuaskan
- 4: Sangat Memuaskan

Bahan yang digunakan sebagai dasar penentuan skala di atas diadopsi dari dua sumber utama, yaitu instrument review yang terdapat di dalam Keputusan Kepala LAN No. 476 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Analisis Kebijakan dengan Metode Masif, Terbuka, dan Daring dan Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Analisis Kebijakan.

Rubrik penilaian *policy brief* yang digunakan sebagai dokumen informasi *external* oleh model AI dapat dilihat pada Gambar 1.

Unsur	Kriteria			
	Sangat Baik (4)	Memuaskan (3)	Cukup Memuaskan (2)	Kurang Memuaskan (1)
Cover Page	Desain sangat menarik dan relevan dengan masalah kebijakan yang diangkat	Desain cukup menarik dan relevan dengan masalah kebijakan yang diangkat	Desain kurang menarik dan cukup relevan dengan masalah kebijakan yang diangkat	Desain kurang menarik dan kurang relevan dengan masalah kebijakan yang diangkat
Judul	Menarik, dan menggambarkan isi Policy Brief	Cukup menarik, dan menggambarkan isi Policy Brief	Cukup Menarik, dan cukup menggambarkan isi Policy Brief	Kurang menarik dan kurang menggambarkan isi Policy Brief
Ringkasan Eksekutif	Secara lengkap dan baik menyampaikan akar masalah, dan terdapat urgensi dari masalah yang diangkat. Solusi dari masalah diungkapkan dengan baik serta dicantumkan juga pelaksana dari solusi tersebut.	Menyampaikan akar masalah dengan cukup lengkap, dan atau terdapat urgensi dari masalah yang diangkat dengan cukup baik. Solusi diungkapkan dengan cukup baik dan atau dicantumkan juga pelaksana dari solusi tersebut.	Kurang menjelaskan akar masalah, urgensi dan rekomendasi kebijakan.	Tidak jelas mengungkapkan akar masalah atau tidak terdapat ringkasan eksekutif
Pendahuluan	Secara lengkap dan baik menjelaskan topik yang dibahas dalam policy brief, substansi yang ada pada policy brief penting dan strategis. Dijelaskan pula dengan baik implikasi jika Policy Maker tidak mengambil langkah tindak lanjut sesuai yang direkomendasikan.	Topik yang dibahas dalam policy brief dijelaskan dengan cukup lengkap dan cukup baik. Substansi yang ada pada policy brief cukup penting dan strategis dan atau dijelaskan pula dengan cukup baik implikasi jika Policy Maker tidak mengambil langkah tindak lanjut sesuai yang direkomendasikan.	Dijelaskan secara kurang rinci urgensi dari masalah yang diangkat dan dampak dari masalah yang diangkat jika tidak diselesaikan. Bukti atau contoh yang diberikan kurang kuat	Urgensi dari masalah yang diangkat tidak terlihat, dan tidak dijelaskan dampak dari masalah yang diangkat jika tidak diselesaikan. Bukti atau contoh yang diberikan tidak ada atau sangat kurang.

Gambar 1. Contoh Kriteria Penilaian Policy Brief
Sumber: Data diolah

C.2 Aplikasi PenilAI sebagai Solusi

Untuk aplikasi yang digunakan adalah aplikasi dengan nama PenilAI yaitu sebuah aplikasi cerdas yang memanfaatkan AI untuk dapat menjadi pengganti Reviewer *Policy Brief* dalam me-review

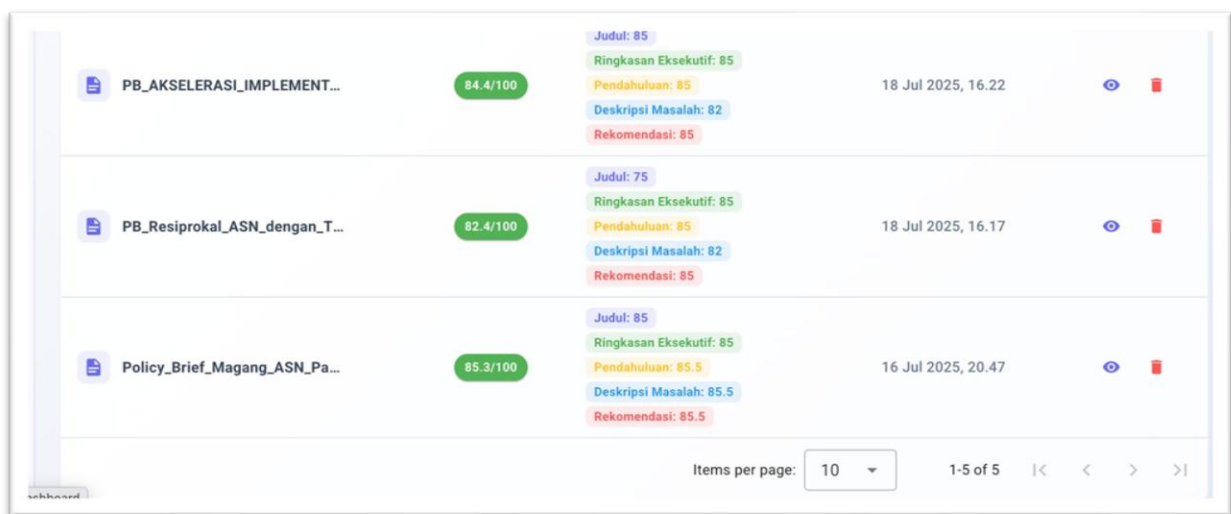
dokumen *Policy Brief*. Adapun alasan penggunaan aplikasi tersebut adalah:

1. Efisiensi Waktu
AI dapat me-review dan menilai dokumen *Policy Brief* sangat cepat.

2. Penilaian yang Objektif
Dengan sifat yang netral, AI dapat menganalisa dokumen sesuai dengan *kompleksitas* referensi yang diberikan.
3. Akurasi dari Penilaian
Semakin banyak pengetahuan yang diberikan ke Model AI, memungkinkan untuk semakin tinggi Tingkat akurasi dari AI *me-review* dokumen *Policy Brief*.
4. Skalabilitas yang tinggi

Ketika aplikasi sudah ditempatkan ke lingkungan server yang memungkinkan diakses pengguna secara *online*, proses Analisa dokumen *policy brief* dapat dilakukan secara paralel dan dapat diakses 24 jam penuh.

Tampilan penilaian dari aplikasi digambarkan sebagaimana yang terdapat pada Gambar 2.

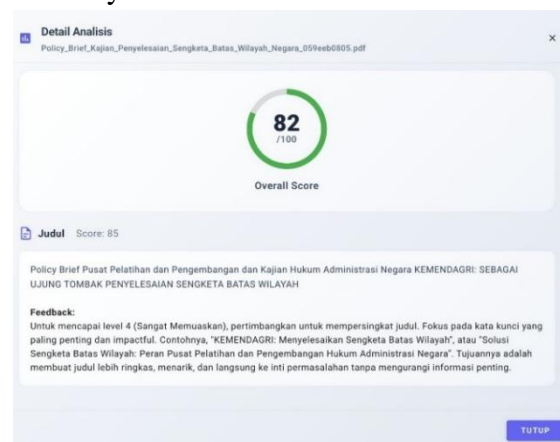


Gambar 2. Contoh Tampilan Penilaian *Policy Brief*

Dengan menggunakan konsep rubrik, selain dihasilkan skor nilai *policy brief* dalam waktu yang sangat singkat yang telah disubmit ke dalam aplikasi, yang tentunya berguna di dalam panduan proses penilaian *policy brief*, dan pemberian masukan perbaikan, namun dapat juga diperoleh juga umpan-balik (*feed-back*) yang sangat berguna bagi penulis, sebagaimana terdapat di tampilan hasil penilaian *policy brief* di Gambar 3.

Umpan balik ini berguna agar penulis memperoleh arahan spesifik dalam memperbaiki isi dan format naskah yang telah disusunnya, sehingga penulis mendapatkan panduan konkret bagi untuk

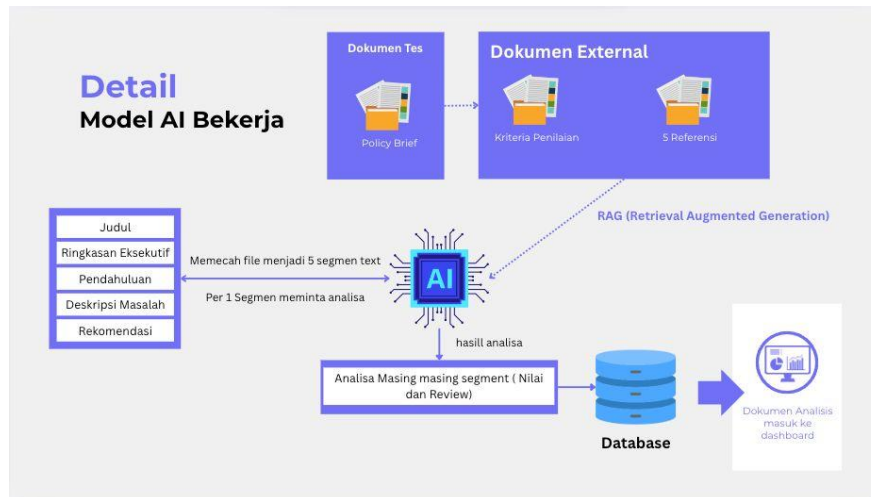
merevisi atau meningkatkan kualitas tulisannya.



Gambar 3. Tampilan Halaman Hasil Penilaian AI *Policy Brief*

Model AI yang ditampilkan pada Gambar 5 bekerja dengan cara membagi dan membandingkan isi dokumen secara kontekstual. Proses dimulai ketika sistem menerima policy brief sebagai dokumen uji, lalu memecahnya menjadi lima bagian

utama: Judul, Ringkasan Eksekutif, Pendahuluan, Deskripsi Masalah, dan Rekomendasi. Masing-masing bagian ini kemudian diproses secara mandiri oleh AI untuk diberikan penilaian dan ulasan yang sesuai.



Gambar 4. Detail Model AI Bekerja

Selama proses analisis, AI menggunakan metode *Retrieval Augmented Generation* (RAG), yaitu pendekatan yang memungkinkan AI mengambil referensi tambahan dari dokumen eksternal seperti Kriteria Penilaian dan sumber-sumber referensi seperti sekumpulan *policy brief* yang ideal. Informasi tambahan ini membantu AI memahami isi dokumen secara lebih menyeluruh sebelum menghasilkan analisis per bagian. Seluruh hasil penilaian dan catatan ulasan disimpan dalam basis data, lalu ditampilkan dalam bentuk *dashboard* yang memudahkan pengguna untuk memantau dan menindaklanjuti hasilnya.

Selain itu umpan-balik yang diberikan juga dapat mendukung pembelajaran berbasis refleksi dan peningkatan kualitas naskah secara bertahap (iteratif). Di sisi lain, reviewer memiliki dasar objektif saat memberikan

penilaian/review sehingga diharapkan dapat mengurangi subjektivitas.

Selain itu, secara makro, bagi institusi sendiri mampu meningkatkan mutu publikasi dan hasil pelatihan secara konsisten yang dalam jangka panjang dapat mendukung terbentuknya kapasitas ASN atau analis kebijakan yang lebih baik, khususnya di dalam memahami *policy brief* yang baik.

C.3 Perbandingan dengan Mesin AI Lainnya

Untuk mengetahui kualitas mesin AI PenilAI, maka dilakukan perbandingan dengan hasil penilaian mesin AI lain yang sudah lebih dahulu ada dan digunakan oleh perusahaan swasta yang bergerak di bidang Pendidikan, di dalam hal ini EduBeyond. Perbandingan penilaian terhadap 21 dokumen naskah *policy brief* pada Pelatihan Analisis Kebijakan Berbasis AI

yang memiliki struktur penulisan yang cenderung sama diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penilaian Policy Brief oleh Mesin AI PenilAI dan EduBeyond

No Peserta	Nilai PB (PenilAI)	Nilai PB (AI EduBeyond)
1	88.42	88.00
2	89.19	82.00
3	88.70	85.00
4	88.65	90.00
5	82.35	75.00
6	86.72	85.00
7	87.83	88.00
8	87.55	88.00
9	88.47	85.00
10	85.20	88.00
11	86.50	85.00
12	88.55	82.00
13	83.35	82.00
14	87.57	78.00
15	88.38	85.00
16	88.42	90.00
17	89.50	85.00
18	87.58	88.00
19	88.33	90.00
20	81.55	78.00
21	86.60	84.00

Sumber: Survei pada Sampel (Diolah oleh Penulis)

Dengan menghitung Korelasi Pearson memungkinkan kita mengukur secara kuantitatif apakah dua sistem AI tersebut memberikan skor yang konsisten terhadap naskah *policy brief* yang sama.

$$r = \frac{\sum (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum (x_i - \bar{x})^2 \sum (y_i - \bar{y})^2}}$$

r = Koefisien korelasi

x_i = Nilai PB oleh AI PenilAI

\bar{x} = Nilai rata-rata PB oleh AI PenilAI

y_i = Nilai PB oleh AI EduBeyond

\bar{y} = Nilai rata-rata PB oleh AI EduBeyond

Nilai R adalah 0.5851. Ini merupakan korelasi positif sedang, yang berarti terdapat kecenderungan bahwa hasil penilaian oleh Mesin AI PenilAI yang tinggi cenderung diikuti oleh penilaian oleh Mesin AI EduBeyond yang tinggi (dan sebaliknya). Nilai R adalah 0.5851.

Ini merupakan korelasi positif sedang, yang berarti terdapat kecenderungan cukup kuat bahwa nilai variabel x yang tinggi cenderung diikuti oleh nilai variabel y yang tinggi (dan sebaliknya).

D. Rekomendasi

Mesin AI PenilAI cukup baik untuk melakukan kalkulasi, meskipun terlihat di dalam Mesin A dan Mesin B belum sepenuhnya sejalan. Di beberapa naskah *policy brief*, satu mesin mungkin memberi skor jauh lebih tinggi atau lebih rendah dibanding mesin lain. Ini bisa menimbulkan perbedaan keputusan bagi peserta, atau kandidat.

Hasil korelasi Pearson sebesar 0.5851 memberikan gambaran bahwa kedua AI ini memiliki tendensi yang cukup sejalan, namun belum dapat dikatakan kuat. Hal tersebut berarti, terdapat potensi perbedaan skor yang berarti antar mesin. Menariknya, secara skor, mesin AI PenilAI yang dikembangkan oleh tim penulis (Tim LAN) cenderung memberikan nilai lebih

tinggi ketimbang EduBeyond, yaitu sebanyak 13 kali, dibandingkan 8 kali pemberian nilai lebih tinggi oleh EduBeyond dengan kata lain perlu dilakukan pengecekan lebih lanjut apakah ada perbedaan bobot penilaian terhadap komponen evaluasi yang diberikan bobot lebih tinggi oleh masing-masing mesin. Semisal, apakah satu mesin terlalu fokus pada bagian Analisis sedangkan mesin yang lain lebih fokus pada rekomendasi yang diberikan, sehingga diperlukan pengecekan lebih lanjut.

E. Kelemahan dan Perbaikan di Masa Depan

Menggunakan kecerdasan buatan untuk melakukan penilaian terhadap sebuah naskah kebijakan, seperti *policy brief*, memang efisien, tapi tidak selalu menghasilkan penilaian yang 100% cerdas. Ini adalah sebuah teknologi yang baru yang harus terus dikawal dengan akal manusia sehingga interpretasi tidak jauh dari apa yang seharusnya dimaksudkan.

Disiplin melakukan *training data* yang beragam, dari sisi gaya menulis, konteks, dan perspektif kebijakan, sangatlah diperlukan. Hal ini perlu dilakukan seiring melakukan audit akurasi

AI dan *confidence rate* secara berkala, guna memastikan mesin yang digunakan bersih, atau setidaknya, minimal dari bias, *blind spot*, dan halusinasi yang hanya berujung pada diperolehnya informasi yang tidak akurat, tidak benar, meskipun disampaikan seolah-olah dengan kalimat yang cukup meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan

Kepala LAN No. 476 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Analisis Kebijakan dengan Metode Masif, Terbuka, dan Daring

Jurnal

Reddy, Y. M., & Andrade, H. (2010). A review of rubric use in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 35(4), 435–448.

<https://doi.org/10.1080/02602930902862859>, diakses 10 Agustus 2025.

Panadero, Ernesto & Jonsson, Anders. (2013). *Educational Research Review*, Volume 9, 2013, 129-144.

<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.01.002>, diakses 10 Agustus 2025.